



MODUL

GROUP SUPPORTIVE THERAPY PREVENSI ANSIETAS PASCA BENCANA BAGI ANAK USIA SEKOLAH

TIM PENYUSUN

**RENIDAYATI
ENDANG SUSILAWATI
H. SUNARDI**

**POLITEKNIK KESEHATAN
KEMENTERIAN KESEHATAN PADANG
TAHUN 2019**

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga kami dapat menyelesaikan “Modul *Group Suportive Therapy* Prevensi Ansietas Pasca Bencana Bagi Anak Usia Sekolah”

Kami Tim Peneliti merasa bahagia, karena selama proses menyusun modul ini, kami banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, perkenankanlah kami mengucapkan rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr Burhan Muslim, SKM.M.Si selaku direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang
2. Ibu Ns Sila Dewi Anggraini, M.Kep.Sp.KMB., selaku Ketua Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Padang
3. Kepala Sekolah beserta Wali Kelas SDN Negeri di Kota Padang Pariaman yang telah mengizinkan melakukan kegiatan penelitian
4. Bapak/Ibu Staf Pengajar dan Pegawai di Jurusan Keperawatan Padang
5. Kepada seluruh Ananda Siswa –siswa SDN Kota Padang Parimaan yang telah bersedia menjadi responden, sehingga modul ini bisa digunakan sebagai media untuk kegiatan.

Akhirnya, semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan berupa amal jariyah dan mudah-mudahan Modul *Group Suportive Therapy* Prevensi Ansietas Pasca Bencana Bagi Anak Usia Sekolah ini dapat bermanfaat bagi upaya peningkatan mutu pelayanan asuhan keperawatan jiwa pada anak usia sekolah

Padang ,Oktober 2019
Ketua Tim Peneliti

RENIDAYATI

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| HALAMAN JUDUL | |
| KATA PENGANTAR..... | |
| DAFTAR ISI | |
| A. Konsep <i>Group Supportive Therapy</i> Prevensi Ansietas Pasca Bencana Bagi Anak Usia Sekolah | |
| 1. Pengantar..... | 2 |
| 2. Pengertian | 3 |
| B. Tujuan, Prinsip Dan Karakteristik <i>Group Supportive Therapy</i> Prevensi Ansietas Pasca Bencana Pada Anak Usia Sekolah | |
| 1. Tujuan | 5 |
| 2. Prinsip..... | 5 |
| 3. Karakteristik..... | 5 |
| C. Aturan Dan Cara Melaksanakan <i>Group Supportive Therapy</i> Dalam Prevensi Ansietas Pasca Bencana Pada Anak Usia Sekolah..... | 6 |
| D. Keanggotaan dan Pengorganisasian <i>Group Supportive Therapy</i> Prevensi Ansietas Pasca Bencana Pada Anak Usia Sekolah | |
| 1. Syarat Anggota Kelompok | 7 |
| 2. Pengorganisasian <i>Group Supportive therapy</i> | 7 |
| 3. Anggota kelompok <i>Group Supportive therapy</i> | 7 |
| E. Perencanaan dan Implementasi <i>Group Supportive Therapy</i> Dalam Prevensi Ansietas Pasca Bencana Pada Anak Usia Sekolah..... | 8 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 22 |

Tujuan Pembelajaran:

1. Mengetahui Konsep *Group Supportive Therapy* Pencegahan Kecemasan Pasca Bencana Pada Anak Usia Sekolah
2. Mengetahui Tujuan, Prinsip Dan Karakteristik *Group Supportive Therapy* Pencegahan Kecemasan Pasca Bencana Pada Anak Usia Sekolah
3. Mengetahui Aturan dan Cara Melaksanakan *Group Supportive Therapy* Pencegahan Kecemasan Pasca Bencana Pada Anak Usia Sekolah
4. Mengetahui Keanggotaan dan Pengorganisasian *Group Supportive Therapy* Pencegahan Kecemasan Pasca Bencana Pada Anak Usia Sekolah
5. Mengetahui Pelaksanaan *Group Supportive Therapy* Pencegahan Kecemasan Pasca Bencana Pada Anak Usia Sekolah

A. Konsep *Group Supportive Therapy* Dalam Pencegahan Kecemasan Pasca Bencana Pada Anak Usia Sekolah

1. Pengantar

Dalam setiap musibah, baik itu bencana alam maupun bencana sosial anak-anak kerap kali menjadi kelompok masyarakat yang paling banyak terkena imbasnya. Menurut Herdwiyanti & Sudaryono, (2013) anak termasuk dalam kelompok paling rentan dalam situasi bencana. Mereka memiliki kemampuan dan sumberdaya yang terbatas untuk mengontrol atau mempersiapkan diri ketika merasa takut sehingga sangat bergantung pada pihak-pihak di luar dirinya.

Dilaporkan lebih 20 persen anak-anak di Indonesia menderita masalah kesehatan mental akibat bencana alam berupa gangguan stres pasca trauma/bencana dan kecemasan (Imas, 2017). Kecemasan yang dialami anak-anak merupakan suatu respon terhadap stres bencana yang mengancam jiwa. Kondisi kecemasan yang dialami membuat mereka mudah tersinggung, tidak bisa tidur, tegang, dan berbagai reaksi lainnya (Kaduson, 1995).

Kondisi ini membutuhkan bantuan psikososial dari tenaga kesehatan profesional. Sangat diperlukan edukasi dan kesiapsiagaan masyarakat sebelum terjadi bencana atau *disaster preparedness*, khususnya bagi anak-anak. Edukasi kebencanaan dinilai amat penting untuk menyiapkan mental dan kesadaran anak-anak dalam melakukan tindakan-tindakan cepat pada saat dan sesudah bencana terjadi (Federation, 2010).

Group Supportive therapy yang dilakukan pada anak- anak merupakan suatu terapi dengan teknik dan proses kelompok yang dasar pelaksanaannya dapat menciptakan hubungan terapeutik antara terapis dan anak- anak sehingga bermanfaat untuk meningkatkan kekuatan, keterampilan koping dan kemampuan anak menggunakan sumber koping, meningkatkan otonomi dalam pengambilan keputusan, meningkatkan kemampuan anak- anak mencapai kemandirian seoptimal mungkin, dan kemampuan mengatasi cemas yang dialami(Wahyuningsih, 2014) (Nurcahyani & Dewi, 2016).

Pelaksanaan *Group Supportive therapy* dimodifikasi dengan *play therapy*. *Play therapy* merupakan suatu teknik konseling yang diberikan orang dewasa kepada anak-anak dengan didasari oleh konsep bermain sebagai suatu cara komunikasi anak-anak dengan orang dewasa untuk mengungkapkan ekspresinya yang sifatnya alami (Copeland, Ph, & Terr, 2017). Model *Group Supportive therapy* dan *play therapy* yang dikembangkan dengan permainan tradisional Cak Bur diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan emosi dan kecerdasan sosial karena permainan ini dilakukan secara berkelompok. Dengan berkelompok, akan mengasah emosi anak sehingga timbul toleransi dan empati terhadap orang lain. Merasa nyaman dan terbiasa berada dalam kelompok serta mengajarkan kebersamaan.

2. Pengertian

Supportif group merupakan sekumpulan orang-orang yang berencana, mengatur dan berespon secara langsung terhadap issue-isue dan tekanan yang khusus maupun keadaan yang merugikan (Stuart, 2013). Hasil penelitian mengindikasikan *peer support* (dukungan kelompok) berhubungan dengan peningkatan fungsi secara psikologis dan beban keluarga, sedangkan mutual support (dukungan yang bermanfaat) adalah suatu proses partisipasi dimana terjadi aktifitas berbagi berbagai pengalaman (*sharing experiences*). (Federation, 2010). *Group Supportive therapy* yang dilakukan pada anak- anak merupakan suatu terapi dengan teknik dan proses kelompok yang dasar pelaksanaannya dapat menciptakan hubungan terapeutik antara terapis dan anak- anak sehingga bermanfaat untuk meningkatkan kekuatan, keterampilan koping dan kemampuan klien menggunakan sumber koping, meningkatkan otonomi dalam pengambilan keputusan, meningkatkan kemampuan anak- anak mencapai kemandirian seoptimal mungkin, dan kemampuan mengatasi cemas yang dialami (Nurcahyani &

Dewi, 2016). Menurut Stuard (2010) aturan dalam pemberian *Group Supportive therapy* meliputi: Terapis dan anak berperan aktif dengan komunikasi dua arah. Terapis harus selalu berperan serta aktif dalam memimpin dan tiap anak berperan secara aktif untuk berbagi pengetahuan dan harapan terhadap pemecahan masalah serta menemukan solusi melalui kelompok. Melibatkan dukungan dari keluarga dan sosial serta tanggung jawabnya dalam pengambilan keputusan. Kenyamanan secara fisik dan emosi harus dijaga. Sesama anggota saling memahami, mengetahui dan membantu berdasarkan kesetaraan, respek antara satu dengan yang lain dan hubungan timbal balik. Harus mampu menunjukkan rasa empati, ketertarikan atau keseriusan terhadap masalah anak. Setiap anggota kelompok harus mengekspresikan pikiran dan perasaannya.

Waktu pelaksanaan terapi sesuai dengan kesepakatan kelompok. Pertemuan dilaksanakan seminggu sekali, seminggu dua kali atau dua minggu sekali disesuaikan dengan kebutuhan kelompok dengan alokasi waktu selama kegiatan 50 menit. Pelaksanaan *Group Supportive therapy* dilaksanakan dalam 4 (empat) sesi, yakni: sesi pertama mengidentifikasi masalah anak dan sumber pendukung yang ada, sesi kedua latihan mengatasi masalah kedua dengan menggunakan sistem pendukung didalam dan diluar keluarga dan sekolah, sesi ketiga latihan mengatasi masalah ketiga dengan menggunakan sistem pendukung didalam dan diluar keluarga, dan sesi keempat mengevaluasi hasil dan hambatan penggunaan sumber (Keliat, BA, 2011). Strategi dasar dalam *Group Supportive therapy* adalah menciptakan suasana yang aman dimana anggota dapat bekerja bersama terapis untuk mengatasi rintangan baik dari dalam maupun dari luar yang hadir dalam mencapai tujuannya (Fazio-Griffith & Ballard, 2014), (Videbeck, 2008). Pemberian *Group Supportive therapy* dapat dilakukan satu atau dua kali dalam seminggu dengan durasi 50 menit setiap sesinya dengan durasi 20-50 menit untuk setiap sesinya. (Surtiningrum, 2010). Dalam pelaksanaannya *Group Supportive therapy* dipimpin oleh seorang profesional dengan kemampuan mengelola kelompok, sehingga seluruh anggota berperan aktif menyampaikan gagasan dan mengekspresikan perasaannya sehingga tujuan dari terapi dapat tercapai. *Group Supportive therapy* merupakan bentuk terapi kelompok yang dapat dilakukan pada berbagai situasi dan kondisi (Pinilih, 2017).

B. Tujuan , Prinsip dan Karakteristik *Group Supportive therapy* Prevensi Ansietas Pasca Bencana Pada Anak Usia Sekolah

1. **Tujuan *Group Supportive therapy*** adalah memberikan *support* terhadap kelompok anak usia sekolah sehingga mampu menyelesaikan krisis yang dihadapinya dengan cara membangun hubungan yang bersifat suportif antara klien-terapis, meningkatkan kekuatan anak usia sekolah, meningkatkan keterampilan koping meningkatkan kemampuan anak usia sekolah menggunakan sumber kopingnya, meningkatkan otonominya dalam keputusan untuk mencapai kemandirian seoptimal mungkin, serta meningkatkan kemampuan mengurangi distress subyektif dan respons koping yang maladaptif..(Wahyuningsih, 2014). *Group Supportive therapy* hampir mirip dengan *self help group*, hanya saja pada *Group Supportive therapy* fasilitator kelompok merupakan orang professional yang terlatih dalam pekerjaan sosial, psikologi, keperawatan dan lainnya yang dapat memberikan arti dan aturan kepemimpinan yang benar dalam kelompok

2. Prinsip Terapi *Group Supportive therapy*

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan *Group Supportive therapy* (Chien, Chan, & Thompson, 2006)(Hidayati, 2012)(Damayanti & Hernawaty, 2014) :

- a. Memperlihatkan hubungan saling percaya.
- b. Memikirkan mengenai ide dan alternatif untuk memecahkan masalah (the dialectical process).
- c. Mendiskusikan area yang tabu (tukar pengalaman mengenai rahasia dan konflik internal secara psikologis).
- d. Menghargai situasi yang sama dan bertindak bersama.
- e. Adanya sistem dukungan yang membantunya (mutual support and assistance).
- f. Pemecahan masalah secara individu.

3. Karakteristik *Group Supportive therapy*

- a. Kelompok kecil berjumlah 10-12 orang
- b. Anggota homogen
- c. Anggota berpartisipasi penuh dan mempunyai otonomi
- d. Kepemimpinan kolektif
- e. Keanggotaan sukarela
- f. Anggota saling membantu dan dapat melakukan pertemuan di luar sesi.

C. Aturan dalam *Group Supportive therapy* Prevensi Ansietas Pasca Bencana Pada Anak Usia Sekolah

1. Terapis dan kelompok berperan aktif dengan komunikasi dua arah. Terapis harus selalu berperan serta aktif dalam memimpin dan tiap anak usia sekolah berperan secara aktif untuk berbagi pengetahuan dan harapan terhadap pemecahan masalah serta menemukan solusi melalui kelompok. Melibatkan dukungan dari anak serta tanggung jawabnya dalam pengambilan keputusan. (Yunitri, 2012) (Herdwiyanti & Sudaryono, 2013)
2. *Supportive group* adalah kelompok *self supporting* sehingga anak harus berbagi pengetahuan dan harapan terhadap pemecahan masalah serta menemukan solusi melalui kelompok.
3. Terapis merespon pertanyaan anggota kelompok, menghindari interogasi, konfrontasi, dan interpretasi. Melakukan klarifikasi pada anak usia sekolah tentang masalahnya dengan memberikan nasehat, melakukan konfrontasi suportif, membatasi seting, memberikan pendidikan kesehatan dan jika perlu melakukan perubahan lingkungan anak
4. Kenyamanan secara fisik dan emosi harus dijaga. Sesama anggota saling memahami, mengetahui dan membantu berdasarkan kesetaraan, respek antara satu dengan yang lain dan hubungan timbal balik. Kelompok harus menghargai *privacy* dan kerahasiaan dari anggota kelompoknya.
5. Harus mampu menunjukkan rasa empati, ketertarikan atau keseriusan terhadap masalah anak usia sekolah.
6. Setiap anggota kelompok harus mengekspresikan pikiran dan perasaannya.
7. Tujuan terapi harus dijaga sejak awal sampai akhir.
8. Berperilaku jujur kepada kelompok dengan selalu menceritakan setiap perkembangan yang terjadi pada anak usia sekolah dan melihat bagaimana respon anak saat diberitahukan tentang kondisinya.

D. Keanggotaan dan Pengorganisasian *Group Supportive therapy* Prevensi Ansietas Pasca Bencana Bagi Anak Usia Sekolah

1. **Syarat yang harus dipenuhi** dalam melibatkan anak usia sekolah meliputi :

- a. Siswa berada pada rentang usia 10-13 tahun
- b. Bersedia untuk berpartisipasi penuh selama mengikuti terapi.
- c. Dapat membaca dan menulis.
- d. Tidak dalam keadaan sakit

2. **Pengorganisasian *Group Supportive therapy***

Leader *Group Supportive therapy*

Terapi dipimpin oleh terapis dengan tugasnya yang meliputi:

- a. Memimpin jalannya diskusi.
- b. Menentukan lama pertemuan (50 menit).
- c. Menciptakan dan mempertahankan suasana yang bersahabat agar Anak dapat kooperatif, produktif, dan berpartisipasi.
- d. Memilih topik pertemuan sesuai dengan daftar masalah bersama dengan anak usia sekolah
- e. Membimbing diskusi, menstimulasi Anak, dan mencegah monopoli saat diskusi. Memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan apa yang diketahuinya mengenai kecemasan yang dirasakan.
- f. Memberikan kesempatan anak untuk mengekspresikan masalahnya.
- g. Memberikan motivasi anak untuk mengungkapkan pendapat dan pikirannya tentang berbagai macam informasi. Memahami opini yang diberikan anak.
- h. Memberikan umpan balik positif kepada anak mengenai perasaan ansietas yang dirasakan nya selama ini. Memberikan penjelasan dan masukan mengenai pencegahan kecemasan yang belum diketahui/belum dipahami oleh anak.

3. **Anggota kelompok *Group Supportive therapy***

Tugas anak usia sekolah sebagai anggota kelompok meliputi:

- a. Mengikuti jalan atau proses pelaksanaan *Group Supportive therapy* sesuai dengan kesepakatan yang dibuat antara anggota kelompok dan *leader* (pemimpin kelompok).
- b. Berpartisipasi aktif selama proses kegiatan berlangsung, memberikan masukan, umpan balik selama proses diskusi, dan melakukan simulasi.

E. Pelaksanaan *Group Supportive therapy* Prevensi Ansietas Pasca Bencana Pada Anak Usia Sekolah

Pelaksanaan *Group Supportive therapy* dilaksanakan dalam 4 (empat) sesi, yakni: sesi pertama mengidentifikasi masalah anak dan sumber pendukung yang ada, sesi kedua latihan mengatasi masalah kedua dengan menggunakan sistem pendukung didalam dan diluar anak sesi ketiga latihan mengatasi masalah ketiga dengan menggunakan sistem pendukung didalam dan diluar anak, dan sesi keempat mengevaluasi hasil dan hambatan penggunaan sumber.

Keempat sesi pada *Group Supportive therapy* merupakan pengembangan dari berbagai aktifitas *Support System Enhancement* yang dijelaskan oleh McCloskey & Bulechek (1996, dalam Stuart Laraia, 1998) dan *mutual support group* bagi Anak menurut Chien, Chan, dan Thompson (2006). Berbagai aktifitas di dalam *Support System Enhancement* meliputi :

1. Mengakses respon psikologis
2. Menentukan jejaring sosial yang ada dan adekuat
3. Mengidentifikasi *family support* (dukungan bagi Anak)
4. Mengidentifikasi *family financial support* (dukungan finansial bagi Anak)
5. Menentukan *support system* (sistem dukungan) yang biasa digunakan
6. Menentukan hambatan dalam menggunakan *support system*
7. Memonitor situasi Anak saat ini
8. Menganjurkan klien berpartisipasi dalam aktifitas sosial dan masyarakat
9. Menganjurkan berinteraksi dengan orang lain yang sama-sama tertarik dan memiliki tujuan
10. Mengarahkan pada *Self Help Group* sebagai terapi yang dapat dilakukan secara mandiri.
11. Mengakses sumber masyarakat yang adekuat untuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan
12. Mengarahkan pada masyarakat berdasarkan pada hal peningkatan, pencegahan, pengobatan, atau program rehabilitasi yang tepat
13. Menyediakan layanan perawatan dan cara yang suportif.

14. Melibatkan Anak, pihak lain, dan teman dalam hal perawatan dan perencanaan
15. Menjelaskan pada yang lain bagaimana cara mereka dapat membantu *Group Supportive therapy* ini, sesi satu merupakan cakupan dari tahapan aktifitas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6, sesi dua merupakan cakupan dari aktifitas: 7, 8, dan 9, sesi ketiga merupakan cakupan dari aktifitas: 10, 11, dan 12 sedangkan sesi keempat merupakan cakupan dari aktifitas: 13, 14 dan 15. Sedangkan 5 tahap di dalam pengembangan *mutual support group* meliputi: perjanjian, penyampaian kebutuhan psikologis, pemberian kebutuhan psikologis bagi klien dan Anak, penggunaan peran baru dan tantangannya, dan terminasi.

Berikut Tahapan Pelaksanaan *Group Supportive therapy* Dalam Prevensi Ansietas Pasca Bencana Pada Anak Usia Sekolah

Menurut (Surtiningrum, 2010),(Stuart, 2013),(Widianti, -, & Waluyo, 2018) tahapan pelaksanaan *Group Supportive therapy* terdiri dari beberapa sesi:

1. **Sesi pertama** : mengidentifikasi kemampuan anak usia sekolah dan sumber pendukung yang ada. Pada sesi ini, yang dilakukan adalah mendiskusikan dengan anak mengenai : apa yang diketahuinya mengenai masalah yang dialami, cara yang biasa dilakukan dan hambatannya dalam mengatasi cemas yang dirasakan, mengidentifikasi permasalahan yang sering muncul dan dirasakan oleh anak ketika cemas, mengidentifikasi sumber pendukung yang ada, memberi motivasi pada anak untuk mengungkapkan pendapat dan pikirannya tentang berbagai macam informasi yang diketahui, memberi umpan balik positif kepada anak apa yang sudah benar dilakukannya selama ini, memberi masukan dan penjelasan mengenai cara mengurangi kecemasan yang belum diketahui/belum dipahami, memilih satu permasalahan yang sering dihadapi oleh anak, memotivasi dan memfasilitasi anak latihan mengatasi masalah yang yang dipilih dengan menggunakan sumber pendukung didalam dan diluar anak serta meminta anak untuk melakukan demonstrasi menggunakan sumber pendukung didalam dan diluar dengan melibatkan anggota kelompok lainnya. Hasil dari sesi pertama ini : Anak usia sekolah mempunyai daftar permasalahan yang sering dihadapi anak, daftar sumber pendukung didalam dan diluaranak dan kemampuannya dalam membantu klien, mengetahui manfaat dan cara menggunakan sistem pendukung yang ada, melakukan *role play* menggunakan sistem pendukung yang ada didalam dan diluar anak menjelaskan kemampuan positifnya dalam merawat klien.

2. **Sesi kedua** : latihan mengatasi masalah kedua dengan menggunakan sistem pendukung didalam dan diluar anak. Pada sesi ini yang dilakukan adalah : mengevaluasi kemampuan anak dalam menggunakan sumber pendukung didalam dan diluar anak dalam mengatasi satu permasalahan yang sudah dipilih pada sesi satu, mendiskusikan hasil dan hambatan yang dialami anak, memilih masalah kedua dari daftar permasalahan yang sudah dibuat pada sesi satu, melatih dan meminta anak untuk melakukan demonstrasi menggunakan sumber pendukung didalam dan diluar anak dengan melibatkan anggota kelompok lainnya. Hasil dari sesi kedua ini, anak mampu menjelaskan hasil dari latihan menggunakan sumber pendukung yang ada didalam dan diluar anak dalam mengatasi satu permasalahan yang dipilih pada sesi satu, keluamampu mengidentifikasi hambatan yang dialami setelah latihan menggunakan sumber pendukung dalam mengatasi permasalahan, dan mampu memonitor dalam pelaksanaan, menggunakan sumber pendukung yang ada didalam dan diluar anak, anak mampu melakukan *role play* menggunakan sistem pendukung yang ada didalam dan diluar anak.

3. **Sesi ketiga** : latihan mengatasi masalah ketiga dengan menggunakan sistem pendukung didalam dan diluar anak. Pada sesi ini yang dilakukan adalah : mengevaluasi kemampuan anak dalam menggunakan sumber pendukung didalam dan diluar anak dalam mengatasi permasalahan yang sudah dipilih pada sesi satu dan dua, mendiskusikan hasil dan hambatan yang dialami anak memilih masalah ketiga dari daftar permasalahan yang sudah dibuat pada sesi satu, melatih dan memintaanak untuk melakukan demonstrasi menggunakan sumber pendukung didalam dan diluar anak dengan melibatkan anggota kelompok lainnya. Hasil dari sesi ketiga ini, anak mampu menjelaskan hasil dari latihan menggunakan sumber pendukung yang ada didalam dan diluar anak dalam mengatasi permasalahan yang dipilih pada sesi satu dan dua, anak mampu mengidentifikasi hambatan yang dialami setelah latihan menggunakan sumber pendukung dalam mengatasi permasalahan, dan mampu memonitor dalam pelaksanaan, anak mampu melakukan *role play* menggunakan sistem pendukung yang ada didalam dan diluar anak menggunakan sumber pendukung yang ada didalam dan diluar anak

4. **Sesi keempat:** mengevaluasi hasil dan hambatan penggunaan sistem pendukung. Pada sesi ini yang dilakukan adalah mengevaluasi pengalaman yang dipelajari, hasil / pencapaian tujuan, mendiskusikan hambatan dan kebutuhan yang diperlukan berkaitan dengan penggunaan sumber pendukung yang ada baik di dalam anak maupun diluar anak, dan cara memenuhi kebutuhan tersebut, serta mendiskusikan kelanjutan dari perawatan setelah program terapi. Hasil dari sesi keempat ini, anak mampu mengungkapkan hasil pelaksanaan dalam pemanfaatan atau penggunaan berbagai sumber dukungan yang ada baik di dalam dan di luar anak dan hambatan yang ditemukan, mengetahui kebutuhan yang diperlukan berkaitan dengan penggunaan sumber pendukung yang ada baik di dalam anak maupun diluar anak, dan cara memenuhi kebutuhan tersebut, kelanjutan dari perawatan setelah program terapi. Metode yang dilakukan adalah dinamika kelompok, diskusi, tanya jawab, dan *role play* dengan *setting* posisi anak-terapis dalam formasi melingkar. Adapun alat dan bahan yang harus diperlukan meliputi: kursi, meja, alat tulis, alat gambar, kertas/buku gambar terkait tujuan.

Berikut Implementasi *Group Supportive Therapy* Dalam Prevensi Ansietas Pasca Bencana Pada Anak Usia Sekolah yang dimodifikasi dengan modul yang dikembangkan berdasarkan Workshop Keperawatan Jiwa,(2009),

Sesi I: Mengidentifikasi kemampuan Anak dan sumber pendukung yang ada

1. Tujuan

- a. Anak mampu menjelaskan apa yang diketahuinya mengenai masalah yang dialaminya dan mampu menjelaskan dampak yang dirasakan Anak.
- b. Anak mampu menjelaskan tujuan, peran, dan tanggung jawabnya berkaitan dengan kemampuannya mengatasi kecemasan
- c. Anak mampu mengidentifikasi masalah dalam upaya mengatasi cemas.
- d. Anak mampu mengidentifikasi sumber pendukung yang ada yang dapat digunakan untuk menolong dirinya.
- e. Anak mampu mengidentifikasi cara / kemampuan yang dimiliki sumber pendukung didalam dan diluar Anak untuk menolong dirinya
- f. Anak mampu mendemonstrasikan cara mengatasi satu masalah yang dihadapi dengan menggunakan sumber pendukung yang ada

- g. Anak mampu melakukan latihan menggunakan sumber pendukung untuk mengatasi masalah yang dihadapi Anak.

2. Setting

- a. Anak dan terapis duduk dalam formasi setengah lingkaran.
- b. Ruangan dalam kondisi nyaman dan tenang.

3. Alat

- a. Meja dan kursi
- b. Alat tulis
- c. Buku Kerja
- d. Audio visual/gambar terkait materi

4. Metoda

- a. Diskusi
- b. Tanya jawab

5. Langkah-langkah pelaksanaan

- a. Persiapan
 - 1) Membuat kontrak dengan Anak.
 - 2) Mempersiapkan alat dan tempat pertemuan.
- b. Orientasi
 - 1) Salam terapeutik:
 - a) Terapis menyampaikan salam terapeutik kepada seluruh Anak.
 - b) Seluruh Anak saling memperkenalkan diri.
 - 2) Evaluasi validasi:
 - a) Menanyakan perasaan anak pada hari ini.
 - b) Menanyakan apa yang dirasakan Anak sekarang.
 - 3) Kontrak

Menjelaskan tujuan terapi, kegiatan, dan peraturan terapi (lama kegiatan 50 menit, jika anak ingin meninggalkan kelompok meminta izin terlebih dahulu pada terapis).
 - 4) Doa bersama
- c. Kerja
 - 1) Meminta pada anggota kelompok untuk menjelaskan apa yang mereka ketahui tentang kecemasan pasca bencana, meliputi definisi, penyebab, tanda dan gejala, cara perawatan yang diketahui, dan sumber coping yang dapat digunakan.

- 2) Memberikan pujian atas kemampuan anak menyampaikan pendapatnya.
- 3) Menanyakan pada anggota kelompok mengenai apa yang biasa dilakukan ketika ansietas dirasakannya.
- 4) Memberikan pujian atas kemampuan anak menyampaikan pendapatnya.
- 5) Mengidentifikasi permasalahan yang sering muncul
- 6) Mengidentifikasi sumber pendukung yang ada dan kemampuannya dalam membantu klien.
- 7) Memilih satu permasalahan dan latihan / role play cara menggunakan sumber pendukung yang ada didalam dan diluar anak.
- 8) Memotivasi latihan menggunakan sumber pendukung dengan menggunakan catatan harian (jurnal).

d. Terminasi

- 1) Evaluasi Subjektif
 - a) Menanyakan kepada anak perasaannya setelah mengikuti terapi.
 - b) Terapis memberikan pujian kepada kelompok.
- 2) Evaluasi objektif
 - a) Menanyakan masalah yang dihadapi anak ketika cemas dirasakannya.
 - b) Menanyakan sumber pendukung yang dapat digunakan dan kemampuannya dalam membantu klien.
- 3) Rencana tindak lanjut
 - a) Memotivasi anggota kelompok untuk mengenal masalah dan ketidakmampuan dalam mengatasi kecemasannya .
 - b) Memotivasi anggota kelompok untuk mengidentifikasi sumber pendukung yang ada lainnya dan kemampuannya dalam menguirangi kecemasan.
- 4) Kontrak yang akan datang
 - a) Bersama anak menentukan waktu dan tempat untuk pertemuan berikutnya.
 - b) Bersama anak menyepakati topik untuk pertemuan yang akan datang.
- 5) Doa penutup

6. Evaluasi

Kemampuan Anak yang dievaluasi :

- a. Menjelaskan apa yang diketahuinya mengenai masalah yang dialami.
- b. Menjelaskan cara yang biasa dilakukan dalam merawat anggota Anak.
- c. Mengidentifikasi sumber pendukung yang ada didalam dan diluar Anak dan kemampuannya dalam menolong klien.

Sesi II : Mengatasi masalah yang kedua dengan menggunakan sumber pendukung didalam dan diluar Anak

1. Tujuan

- a. Anak mampu mengevaluasi kemampuan positif dari sumber pendukung didalam dan diluar Anak.
- b. Anak mampu mengetahui manfaat penggunaan sumber pendukung didalam dan diluar Anak untuk menolong dirinya
- c. Anak mampu mendemonstrasikan penggunaan sistem pendukung yang ada didalam dan diluar Anak.
- d. Anak mampu membuat catatan harian dan sistem pendukung yang ada didalam dan diluar Anak.

2. Setting

- a. Anak dan terapis duduk dalam formasi setengah lingkaran.
- b. Ruang dalam kondisi nyaman dan tenang.

3. Alat

- a. Meja dan kursi
- b. Alat tulis
- c. Buku kerja
- d. Audio visual/gambar terkait materi

4. Metoda

- a. Diskusi
- b. Tanya jawab
- c. Redemonstrasi atau *role play*

5. Langkah-langkah pelaksanaan

- a. Persiapan
 - 1) Membuat kontrak dengan Anak sebagai anggota kelompok.
 - 2) Mempersiapkan alat dan tempat pertemuan.

b. Orientasi

- 1) Salam terapeutik. Terapis menyampaikan salam terapeutik kepada anggota kelompok
- 2) Evaluasi validasi
 - a) Menanyakan perasaan Anak pada hari ini.
 - b) Menanyakan hasil diskusi dan jurnal pada sesi I.
- 3) Kontrak
Menjelaskan tujuan kegiatan dan peraturan terapi (lama kegiatan 50 menit, jika Anak ingin meninggalkan kelompok meminta ijin terlebih dahulu pada terapis).
- 4) Doa bersama

c. Kerja

- 1) Mengevaluasi hasil pelaksanaan latihan (penggunaan sumber pendukung) pada sesi satu dalam mengatasi masalah Anak.
- 2) Memilih satu masalah yang ada pada daftar masalah di sesi satu
- 3) Mendiskusikan sumber- sumber pendukung yang ada didalam dan diluar Anak
- 4) Mendiskusikan kemampuan positif sumber pendukung yang didalam dan diluar anak
- 5) Meminta Anak untuk melakukan *role play* penggunaan sumber pendukung yang ada didalam dan diluar anak.
- 6) Memberikan pujian atas kemampuan anak melakukan *role play*.
- 7) Meminta Anak membuat catatan harian latihan penggunaan sumber pendukung yang ada didalam dan diluar anak.
- 8) Memberikan motivasi pada anak untuk menggunakannya (sistem pendukung yang ada didalam dan diluar anak).

d. Terminasi

- 1) Evaluasi Subjektif
Menanyakan kepada anak perasaannya setelah mengikuti terapi.
- 2) Evaluasi objektif
Menanyakan kepada kelompok untuk mengungkapkan kembali kemampuan positif yang dimiliki sumber pendukung yang ada didalam dan diluar Anak.
- 3) Rencana tindak lanjut
 - a) Mengajukan kepada anak untuk menggunakan kemampuan yang dimiliki sumber pendukung yang ada didalam dan diluar anak

- b) Menganjurkan kepada anak untuk menggunakan kemampuan yang dimiliki sumber pendukung yang ada didalam dan diluar
- 4) Kontrak yang akan datang
 - a) Bersama kelompok menentukan waktu dan tempat untuk pertemuan berikutnya.
 - b) Bersama kelompok menyepakati topik untuk pertemuan yang akan datang.
- 5) Doa penutup

6. Evaluasi

Kemampuan Anak yang dievaluasi :

- a. Mengidentifikasi kemampuan positif yang dimiliki sumber pendukung didalam dan diluar Anak.
- b. Mengidentifikasi hambatan dalam menggunakan kemampuan positif yang dimiliki sumber pendukung didalam dan diluar Anak.
- c. Mendemonstrasikan penggunaan sumber pendukung didalam dan diluar Anak dengan melibatkan anggota lain dalam kelompok.
- d. Mengungkapkan hasil monitor terhadap pelaksanaan, hasil, dan hambatan menggunakan sistem pendukung didalam dan diluar Anak.

Sesi III : Mengatasi masalah ketiga dengan menggunakan sumber pendukung didalam dan diluar Anak, monitor hasil, dan hambatannya

1. Tujuan

- a. Anak mampu mengidentifikasi kemampuan positif dari sistem pendukung di luar anak.
- b. Anak mampu mendemonstrasikan penggunaan sistem pendukung yang ada di luar Anak.
- c. Anak mampu membuat jadwal penggunaan sistem pendukung yang ada di luar anak.
- d. Anak mampu memantau dan menilai hasil penggunaan sistem pendukung di luar anak.
- e. Anak mampu mengidentifikasi hambatan dalam menggunakan sistem pendukung yang ada di luar Anak.

2. Setting

- a. Anak dan terapis duduk dalam formasi setengah lingkaran.
- b. Ruangan dalam kondisi nyaman dan tenang.

3. Alat

- a. Meja dan kursi
- b. Alat tulis
- c. Kertas/buku
- d. Audio visual/gambar terkait materi siaga bencana

4. Metoda

- a. Diskusi
- b. Tanya jawab
- c. Redemonstrasi atau *role play*

5. Langkah-langkah pelaksanaan

- a. Persiapan
 - 1) Membuat kontrak dengan Anak.
 - 2) Mempersiapkan alat dan tempat pertemuan.
- b. Orientasi
 - 1) Salam terapeutik. Terapis menyampaikan salam terapeutik kepada seluruh Anak.
 - 2) Evaluasi validasi
 - a) Menanyakan perasaan Anak pada hari ini.
 - b) Menanyakan hasil diskusi dan latihan dalam catatan harian (jurnal) sesi II.
 - 3) Kontrak
Menjelaskan tujuan kegiatan dan peraturan terapi (lama kegiatan 50 menit, jika Anak ingin meninggalkan kelompok meminta ijin terlebih dahulu pada terapis).
 - 4) Doa bersama
- c. Kerja
 - 1) Mengevaluasi hasil pelaksanaan latihan (penggunaan sumber pendukung) pada sesi satu dan dua dalam mengatasi masalah Anak
 - 2) Memilih satu masalah yang ada pada daftar masalah di sesi satu
 - 3) Mendiskusikan sumber- sumber pendukung yang ada didalam dan diluar Anak.
 - 4) Mendiskusikan kemampuan positif sumber pendukung yang didalam dan diluar Anak

- 5) Meminta Anak untuk melakukan *role play* penggunaan sumber pendukung yang ada didalam dan diluar Anak.
- 6) Memberikan pujian atas kemampuan Anak melakukan *role play*.
- 7) Memberikan motivasi pada anak untuk menggunakannya (sistem pendukung yang ada di luar Anak).
- 8) Meminta Anak membuat catatan harian latihan penggunaan sumber pendukung yang ada didalam dan diluar Anak.
- 9) Meminta Anak memantau dan menilai hasil penggunaannya (sistem pendukung yang ada didalam dan diluar Anak).
- 10) Mendiskusikan hambatan dalam menggunakan sistem pendukung yang ada didalam dan diluar Anak

d. Terminasi

1) Evaluasi Subjektif

Menanyakan kepada Anak perasaannya setelah mengikuti terapi.

2) Evaluasi objektif

Menanyakan kepada kelompok untuk mengungkapkan kembali kemampuan positif yang dimiliki sumber pendukung yang ada didalam dan diluar Anak.

3) Rencana tindak lanjut

a) Menganjurkan kepada Anak untuk menggunakan kemampuan yang dimiliki sumber pendukung yang ada didalam dan diluar Anak.

b) Menganjurkan kepada Anak untuk menggunakan kemampuan yang dimiliki sumber pendukung yang ada didalam dan diluar Anak bagi anggota Anak dengan catatan harian

4) Kontrak yang akan datang

a) Bersama kelompok menentukan waktu dan tempat untuk pertemuan berikutnya.

b) Bersama kelompok menyepakati topik untuk pertemuan yang akan datang.

5) Doa penutup

6. Evaluasi

Kemampuan Anak yang dievaluasi :

- a. Mengidentifikasi kemampuan positif yang dimiliki sumber pendukung didalam dan diluar Anak.
- b. Mengidentifikasi hambatan dalam menggunakan kemampuan positif yang dimiliki sumber pendukung didalam dan diluar Anak.
- c. Mendemonstrasikan penggunaan sumber pendukung didalam dan diluar Anak dengan melibatkan anggota lain dalam kelompok.
- d. Mengungkapkan hasil monitor terhadap pelaksanaan, hasil, dan hambatan menggunakan sistem pendukung di luar Anak.

Sesi IV : Mengevaluasi hasil dan hambatan penggunaan sumber pendukung baik di dalam maupun di luar Anak.

1. Tujuan

- a. Anak mampu mengevaluasi pengalaman yang dilajari berkaitan dengan penggunaan sumber pendukung baik di dalam maupun di luar Anak.
- b. Anak mampu mengidentifikasi hambatan dan kebutuhan yang diperlukan berkaitan dengan penggunaan sumber pendukung yang ada baik di dalam Anak maupun diluar Anak.
- c. Anak mampu mengidentifikasi upaya untuk mengatasi hambatan dan memenuhi kebutuhan yang diperlukan berkaitan dengan penggunaan sumber pendukung yang ada baik di dalam Anak maupun diluar Anak.
- d. Anak mampu mengungkapkan rencana kelanjutan dari perawatan setelah program terapi

2. Setting

- a. Anak dan terapis duduk dalam formasi setengah lingkaran.
- b. Ruangan dalam kondisi nyaman dan tenang.

3. Alat

- a. Meja dan kursi
- b. Alat tulis
- c. Kertas/buku
- d. Audio visual/gambar terkait materi

4. Metoda

- a. Diskusi

- b. Tanya jawab
- c. Redemonstrasi atau *role play*

5. Langkah-langkah pelaksanaan

- a. Persiapan
 - 1) Membuat kontrak dengan Anak.
 - 2) Mempersiapkan alat dan tempat pertemuan.
- b. Orientasi
 - 1) Salam terapeutik. Terapis menyampaikan salam terapeutik kepada seluruh Anak.
 - 2) Evaluasi validasi
 - a) Menanyakan perasaan Anak pada hari ini.
 - b) Menanyakan hasil diskusi sesi III.
 - 3) Kontrak

Menjelaskan tujuan kegiatan dan peraturan terapi (lama kegiatan 50 menit, jika Anak ingin meninggalkan kelompok meminta ijin terlebih dahulu pada terapis).
 - 4) Doa bersama
- c. Kerja
 - 1) Menanyakan pada seluruh Anak tentang pengalaman yang dipelajari berkaitan dengan penggunaan sumber pendukung baik di dalam maupun di luar Anak dan meminta mengevaluasinya.
 - 2) Memberikan pujian atas kemampuan Anak menyampaikan pendapatnya dan *reinforcement* atas pengalamannya menggunakan sumber pendukung baik di dalam maupun di luar Anak
 - 3) Mendiskusikan hambatan dan kebutuhan yang diperlukan berkaitan dengan penggunaan sumber pendukung yang ada baik di dalam Anak maupun di luar Anak.
 - 4) Mendiskusikan upaya yang perlu dilakukan berkaitan dengan penggunaan sumber pendukung yang ada baik di dalam Anak maupun di luar Anak.
 - 5) Mendiskusikan rencana kelanjutan dari perawatan setelah program terapi.
- d. Terminasi
 - 1) Evaluasi Subjektif

Menanyakan kepada Anak perasaannya setelah mengikuti terapi.
 - 2) Evaluasi objektif

Menanyakan kepada seluruh anak untuk mengungkapkan kembali kemampuannya dalam memilih tindakan untuk memenuhi kebutuhan.

3) Rencana tindak lanjut

Menganjurkan kembali kepada anak untuk mengingat dan mempraktekan kemampuan positif sistem pendukung baik yang ada didalam maupun diluar Anak.

4) Kontrak yang akan datang

Menyampaikan pada seluruh anak bahwa sesi pertemuan sudah selesai. Bila anak masih mempunyai masalah dapat menghubungi perawat guru ataupun petugas kesehatan yang ada di Puskesmas.

5) Doa penutup

6. Evaluasi

Kemampuan anak yang dievaluasi :

- a. Anak mampu mengungkapkan hasil evaluasinya terhadap pengalaman yang dipelajarinya dalam menggunakan berbagai sistem pendukung yang ada.
- b. Anak mampu mengungkapkan hasil evaluasinya terhadap pencapaian tujuan menggunakan berbagai sistem pendukung yang ada.
- c. Anak mampu mengungkapkan hambatan dalam menggunakan berbagai sistem pendukung yang ada.
- d. Anak mampu menjelaskan upaya mengatasi hambatan dalam menggunakan berbagai sistem pendukung yang ada.
- e. Anak mampu menyatakan kesediaannya mengikuti kelanjutan perawatan setelah program terapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Copeland, L., Ph. D., & Terr, L. (2017). Trauma – Two Definitions Play Therapy with Children who have Experienced Trauma Childhood Trauma Definition (Terr 1991) Four Characteristics of Traumatized Children Types of Trauma from NCTSN Physical effects of trauma on children, 1–7.
- Damayanti, R., & Hernawaty, T. (2014). Pengaruh Terapi Suportif Keluarga Terhadap Kemampuan Di Kecamatan Bogor Timur Influence Of Family Supportive Therapy On Family Skills About Clients Of Survival Disorders In Kecamatan Bogor Timur 01(1), 22–32.
- Fazio-Griffith, L. J., & Ballard, M. B. (2014). Cognitive behavioral play therapy techniques in school-based counseling: Assisting students in the development of social skills. *American Counseling Association, Knowledge Center, Article 18*.
- Federation, H. (2010). Cappd: Practical Interventions To Help Children Affected By Trauma, 1–32.
- Herdwiyanti, F. A., & Sudaryono. (2013). Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Ditinjau dari Tingkat Self-Efficacy pada Anak Usia Sekolah Dasar di Daerah Dampak Bencana Gunung Kelud. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial, 1(03)*, 136–141.
- Hidayati, E. (2012). Pengaruh Terapi Kelompok Suportif Terhadap Kemampuan Mengatasi Perilaku Kekerasan Pada Klien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Dr. Amino Gondohutomo Kota Semarang.
- Imasmaspupatungmailcom, I. (2017). Keefektifan play thrapy untuk penanganan stress pasca trauma bencana alam Imas Maspupatun, 100–109.
- Kaduson, H. G. (1995). Release Play Therapy for Children with Posttraumatic Stress Disorder, 3–21.
- Keliat, BA, dkk. (2011). *Manajemen Keperawatan Psikososial dan Kader Kesehatan CMHN (Intermediate Course)*. Jakarta: EGC.
- Nurchayani, F., & Dewi, E. I. (2016). Pengaruh Terapi Suportif Kelompok terhadap Kecemasan pada Klien Pasca Bencana Banjir Bandang di Perumahan Relokasi Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember (The Effect of Supportive Group Therapy toward the Client ' s Anxiety after Flash Flood Disaster. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan, 4(2)*, 293–299. Retrieved from <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/download/3205/2550>.
- Pinilih. (2017). Pengaruh Pelatihan Terapi Suportif Kelompok Terhadap Peningkatan Peran Kader Kesehatan Jiwa di Desa Paremono , 499–512. <https://doi.org/10.1111/j.1751-908X.2013.00245.x>
- Stuart, G. W. (2013). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing* (10th ed). Philadelphia: Elsevier Mosby.
- Surtiningrum, A. (2010). Pengaruh Terapi Suportif Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Klien Isolasi Sosial di Rumah Sakit Daerah Dr.Amino Gondohutomo Semarang. Tesis FIK Universitas.
- Videbeck, S. L. (2008). *Psychiatric Mental Health Nursing* (3rd ed.). Philadelphia: Lippincott. Williams & Wilkins.

- Wahyuningsih, sri atun. (2014). Pengaruh Terapi Supotif Terhadap Kemampuan Keluarga Merawat Klien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Peln Jakarta, 83.
- Widianti, E., -, M., & Waluyo, A. (2018). Terapi Logo dan Suportif Kelompok Menurunkan Ansietas Remaja Binaan Rutan dan Lapas. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*. <https://doi.org/10.32419/jppni.v2i3.90>
- Yunitri, N. (2012). Pengaruh Terapi Kelompok Suportif Ekspresif Terhadap Depresi Dan Kemampuan Mengatasi Depresi Pada Pasien Kanker. *Fk Ui*.